

Analisis Nilai Karakter Dan Makna Ritual Tumpek Uduh Di Desa Sekaran Kediri

Dhinar Mawanti Sauca ¹⁾, I Nyoman Ruja ²⁾

^{1),2)} Program Studi S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Malang

Diterima: 17 Februari 2024

Direvisi: 16 Mei 2024

Dipublikasikan: 30 Mei 2024

Abstrak

Tradisi dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat dan telah menjadi bagian dari pola kehidupan sehari-hari. Ritual *Tumpek Uduh* menjadi salah satu tradisi yang dilestarikan dan merupakan ritual wujud syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberikan tumbuhan untuk kehidupan. Namun, seringkali makna dari tradisi ini tidak dipahami oleh generasi saat ini karena generasi muda cenderung mengabaikannya dan lebih tertarik pada budaya baru yang modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah ritual, nilai-nilai karakter ritual, dan makna ritual *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi *Tumpek Uduh* telah ada sejak zaman nenek moyang pada tahun 1937 dan dibuktikan dengan adanya kitab-kitab yang menjelaskan mengenai ritual *Tumpek Uduh*, antara lain pada kitab *Sundarigama* yang menyebutkan bahwa hari Sabtu Kliwon Wuku Wariga umat sepatutnya memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Sangkara* "Puja Kertinira Widhi Wasa Sanghyang Sangkara" dalam ritual *Tumpek Uduh*. Pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* mengandung makna religius, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, gotong royong dan keikhlasan. Makna perayaan ritual *Tumpek Uduh* sebagai media melestarikan lingkungan. Ritual *Tumpek Uduh* dapat menjadi pondasi bangsa dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi di Indonesia. Oleh karena itu, penting melestarikan tradisi dan menjaga lingkungan alam untuk kehidupan yang mendatang.

Kata Kunci: Ritual, *Tumpek Uduh*, Pelestarian Lingkungan, Makna Tradisi, Karakter

Abstract

Tradition pursued by society and has become part of the pattern of everyday life. The Uduh Stump ritual has become one of the preserved traditions and is a ritual of human gratitude to God who has given plants for life. However, often the meaning of this tradition is not understood by the present generation as the younger generation tends to ignore it and are more interested in the new modern culture. The purpose of this study is to analyze the history of ritual, the values of ritual character, and the meaning of ritual Tumpek Uduh in the village of Sekaran Kediri. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques in this study are observations, interviews and documentation. The results of the research reveal that the Uduh Tumpek tradition has existed since the time of the ancestors in 1937 and is proved by the presence of the books that explain about the ritual of Uduha Tumpak, among other things in the book of Sundarigama which mentions that the Saturday Kliwon Wuku Wariga people should worship Ida Sanghyang Widhi Wasa in its manifestation as the Sanga Sangkara "Puja Kertinira Widhi Vasa Sanga" in the ritual. The execution of Tumpek Uduh rituals contains religious meanings, responsibility, honesty, solidarity, gotong royong and worship. It means the ritual celebration of Tumpek Uduh as the media preserves the environment. The Tumpek Uduh ritual can be the foundation of the nation in the face of the era of globalization and modernization in Indonesia. Therefore, it is important to preserve tradition and preserve the natural environment for future life.

Keywords: Uduh Stump Ritual, Environmental Conservation, Traditional Meaning

How to Cite: Sauca, D.M., Ruja, I.N (2024). Analisis Nilai Karakter Dan Makna Ritual Tumpek Uduh Di Desa Sekaran Kediri. Social Science Educational Research, Vol 4 (No. 2): halaman 30-41.

*Corresponding author:

E-mail: dhinar.mawanti.2007416@students.um.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat dan telah menjadi bagian dari pola kehidupan (Warisno, 2017). Menurut Munifah (2021) tradisi adalah perilaku atau kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian dalam masyarakat. Tradisi ritual memiliki ciri yaitu bersifat transendental yaitu meyakini ada kedudukan yang lebih tinggi dari manusia (Hamali, 2018). Tradisi menjadi bagian dari suatu budaya yang hingga saat ini tradisi masih terus dilakukan (Alviyah et al., 2020). Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia (Rahmawati, 2023). Kehidupan manusia dikelilingi oleh tradisi yang mengharuskan untuk bersinggungan dengan lingkungan sekitar, dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin (Payuyasa, 2017).

Budaya berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat dan menjadi pondasi bagi pola kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan pola kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan religi. Kehidupan religi merupakan bentuk komunikasi dengan apa yang diyakini, pada praktik ritual beragam bentuk dalam mewujudkannya seperti puasa, bertapa, berkorban, samedhi, tarian suci, dan lainnya (Aliyah, 2020). Adanya tradisi sebagai sistem religi memberikan pola kehidupan yang terarah bagi individu. Oleh karena itu, tradisi perlu dilestarikan dan nilai yang ada didalamnya perlu diimplementasikan. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran Kediri.

Tradisi *Tumpek Uduh* merupakan ritual suci umat Hindu yang dilakukan sebagai wujud syukur manusia kepada Tuhan atas diciptakannya tumbuhan bagi kehidupan di dunia. Ritual ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali atau 25 hari sebelum Hari Suci Galungan (Payuyasa, 2017). *Tumpek Uduh* juga dikenal sebagai *Tumpek Wariga*, *Tumpek Bubuh*, dan *Tumpek Pengatag*. Pada *Tumpek Uduh*, manusia memberikan kasih sayang untuk alam yang diarahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Begitu besar peranan tumbuhan bagi kehidupan umat manusia. Hampir seluruh kebutuhan hidup di dunia bersumber dari tumbuh-tumbuhan, mulai dari pangan, sandang, dan papan (Walujo, 2011).

Tumpek Uduh merupakan media pembelajaran bagi manusia untuk belajar menghormati dan menyayangi baik sesama manusia maupun lingkungan (Budiawan, 2018). Kemudian, jika dipandang dari segi ilmu sains bahwa pohon besar dapat berfungsi mengatur sirkulasi air di mana air laut dipanaskan oleh matahari akan menguap, kemudian uap berubah menjadi embun dan akan berubah menjadi hujan yang kemudian ditahan oleh akar pohon kemudian dialirkan perlahan menuju muaranya lagi. Jika dikaitkan dengan nilai ekonomi, perayaan *Tumpek Uduh* dapat menjadi perenungan intelektual masa depan di bidang pertanian (Payuyasa, 2017). Walau lahan di perkotaan telah banyak dialih fungsikan, perlu adanya tindakan nyata dalam kreativitas dan motivasi pertanian, salah satunya memanfaatkan lahan sempit dengan komoditas bernilai tinggi. dengan melestarikan ritual *Tumpek Uduh* masyarakat dapat menanam tumbuhan pada lahan yang kecil. Dengan demikian masyarakat dapat menghasilkan tumbuhan yang ditanam baik buah, kayu maupun daun.

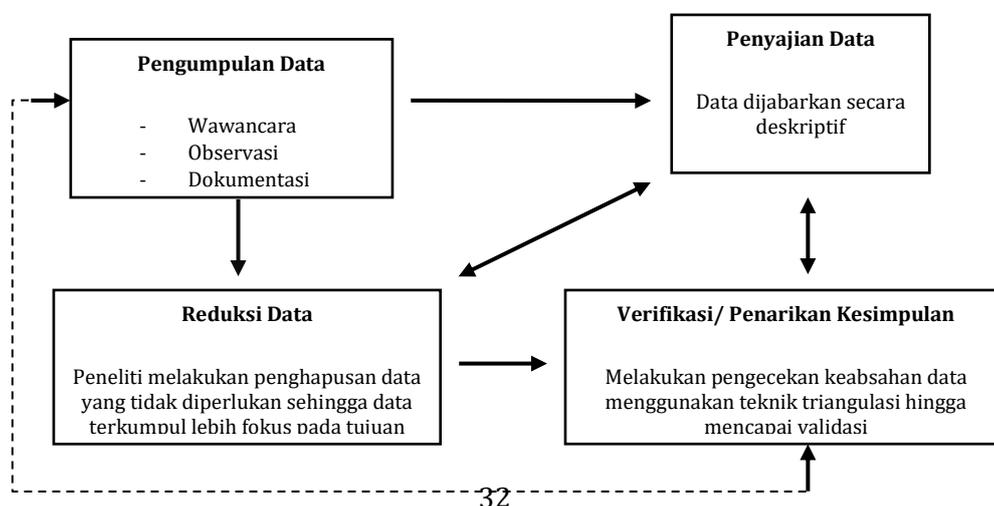
Pelaksanaan ritual ini, dilakukan pada umumnya di wilayah Bali. Namun, pada penelitian ini, pelaksanaan ritual berlokasi di Desa Sekaran Kediri, Jawa Timur. Menurut Rofiq (2015) setiap wilayah memiliki ciri khas tradisi masing-masing, begitu juga dengan Hindu-Bali dan Hindu-Jawa yang memiliki cara pelaksanaan ritual sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Pelaksanaan ritual ini, didasarkan pada kelestarian lingkungan alam yang berguna bagi kehidupan manusia saat ini dan mendatang. Berbagai masalah terutama di bidang lingkungan hidup dan kelestarian alam mengalami kenaikan. Banyak permasalahan terjadi seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan terjadi akibat ulah manusia. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai peduli alam dan kasih sayang terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat diwujudkan melalui perayaan *Tumpek Uduh*. Namun, generasi saat ini masih belum dapat memahami tradisi *Tumpek*

Uduh dengan baik sehingga perlu adanya penelitian ini untuk memberikan pemahaman terkait sejarah, nilai-nilai karakter, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang relevan berkenaan dengan pelaksanaan tradisi *Tumpek uduh* telah banyak dikaji, salah satunya oleh Payuyasa (2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa *Tumpek Uduh* menjadi media masyarakat untuk memahami pendidikan karakter dan mengsinkronisasi kearifan lokal dan nilai karakter agar kualitas pendidikan baik dengan media kearifan lokal. Sedangkan, Tanaya, sadra (2022) dan Martini (2019) mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Tumpek Uduh* penting bagi kelestarian lingkungan alam. Dari beberapa penelitian diatas tidak satupun penelitian yang menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis. Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini digunakan untuk mengemukakan simbol dalam kehidupan sosial, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi yang menggunakan simbol bermakna dan objektif pada situasi sosial (Derung, 2017). Sehingga, penelitian ini bermaksud untuk 1) Mengetahui sejarah Ritual *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran, 2) Menganalisis nilai-nilai karakter Ritual *Tumpek Uduh*, dan 3) Menganalisis makna ritual *Tumpek Uduh*. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman tidak hanya dari aspek historis, akan tetapi juga dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sekaran, kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2002) penelitian kualitatif berakar latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai penelitian, analisis data secara induktif dan mengarahkan sasaran pada usaha teori dasar, bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih dalam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi *non-partisipatory* dilakukan secara langsung dengan mengamati pelaksanaan perayaan *Tumpek Uduh* dan menganalisis data yang diperoleh dengan menyusun serta mendeskripsikan informasi yang didapatkan. Sedangkan, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada sepuluh informan yang terdiri dari tokoh agama dan umat Hindu setempat sebanyak 10 orang. Pertanyaan diberikan kepada informan hingga mendapatkan data yang mendalam dan hingga data yang diperoleh dinyatakan jenuh. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria tokoh agama atau umat Hindu setempat yang terlibat dalam ritual *Tumpek Uduh*. Metode pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber peneliti menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang berbeda. Sedangkan, dalam triangulasi teknik, peneliti meng*crosscheck* hasil wawancara kepada informan dengan menggunakan teknik yang berbeda.



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif
Sumber : Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014)

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014) yang dilakukan secara interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada prosesnya peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh di reduksi dengan memilah data dan menghapus data yang tidak diperlukan sehingga data yang terkumpul lebih fokus pada tujuan. Tahap selanjutnya penyajian data, yakni peneliti menggambarkan data yang telah didapatkan secara deskriptif pada penelitian. Tahapan terakhir penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data dengan melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terus-menerus sehingga mencapai validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ritual *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran

Sejarah merupakan runtutan peristiwa yang mengingatkan terjadinya sesuatu atau peristiwa seiring berjalannya waktu (Sukmana, 2021). Sejarah berkaitan dengan waktu terjadinya sesuatu. Sejarah adalah proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan, dengan adanya sejarah generasi mendatang dapat belajar dan penting bagi pembentukan karakter seseorang (Prihadi Dwi Hatmono, 2021). Dalam penelitian ini tujuan pertama mengetahui sejarah ritual *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran Kediri. Ritual adalah cara berperilaku secara teratur dalam situasi dan kebiasaan dalam lingkungannya (Gazali & Widodo, 2023). Dalam kehidupan masyarakat, ritual telah membentuk pola kehidupan, sehingga terus dilaksanakan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dengan mengetahui sejarah ritual *Tumpek Uduh* maka akan berfokus pada tujuan pertama penelitian ini.

Tumpek Uduh merupakan ritual umat Hindu yang dilaksanakan untuk memuja Dewa Sangkara sebagai manifestasi Dewa Kesuburan. Pada ritual ini, manusia berterima kasih kepada Tuhan karena telah diberikan kehidupan melalui tumbuhan dan lingkungan alam. Ritual ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali atau setiap 210 hari (Payuyasa, 2017). Menurut pernyataan informan, ritual *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran telah ada sejak berdirinya desa ini yakni pada tahun 1937. Sejarah ritual ini juga didukung oleh kitab-kitab Umat Hindu, seperti yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kitab yang menjelaskan mengenai ritual *Tumpek Uduh*

No	Kitab	Penjelasan
1.	Bhagawad Gita III 10	Menyatakan bahwa Tri Hita Karana konsep keharmonisan alam (<i>Tri Hita Karana</i>) dijelaskan salah satunya yakni <i>palemahan</i> yang berarti menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam. Salah satu ritualnya yakni <i>Tumpek Uduh</i>

-
- | | | |
|----|----------------------------------|--|
| 2. | <i>Sundarigama</i> | Mengenai pelaksanaan <i>Tumpek Uduh</i> dengan bentuk upacara yang sederhana dan bersyukur atas tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh lebat buahnya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dalam ketentraman hati serta kesejahteraan lahir batin |
| 3. | YajurVeda XXX 1 | Menyatakan bahwa Tuhan bersemayam di alam semesta, oleh karena itu tuhan berbadan alam |
| 4. | Atharwa Veda 12.1.7 | Menjelaskan bahwa Tuhan tidak pernah malas melindungi bumi yang begitu luas, bumi yang memberi makanan dan minuman serta kekuatan untuk manusia. Adanya kitab ini memberi gambaran bahwa <i>Tumpek Uduh</i> untuk rasa syukur telah ada sejak zaman nenek moyang |
| 5. | <i>Svestasvaropanisad</i> II. 17 | Menjelaskan bahwa “sujud tuhan yang ada dalam api, air, meresap ke seluruh alam semesta yang ada dalam tumbuhan-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu. |
-

Pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* berlokasi di Pura Setya Dharma Desa Sekaran Kediri. menurut informasi dari informan pada awal pelaksanaan *Tumpek Uduh* dipusatkan di Candi Tegowangi, karena candi merupakan Candi Pangruwatan. Di Candi ini juga konon Sejarah pembuatan Pura Setya Dharma. Pada saat itu ada umat yang sedang berbakti (Nunas Karya) di Candi Tegowangi. Beliau didatangi Sang Dewi Sri Sedono (Dewi Kesuburan) pada tahun 2008-2009. Dewi tersebut berpesan untuk dibuatkan tempat raja (Palinggih Taksu) yang letaknya di Pura Setya Dharma Desa Sekaran. Keterkaitan antara Pura Desa Sekaran dengan Candi Tegowangi telah ada sejak berdirinya desa ini. Sehingga, pelaksanaan ritual ini bisa dilakukan di dua tempat. Namun khususnya di Pura Setya Dharma, Sekaran.

Berdasarkan sejarah *Tumpek Uduh* seperti yang ada pada kitab umat Hindu, *Sundarigama*, informan menyatakan bahwa *Tumpek Uduh* telah ada sejak zaman dahulu. Dalam kitab *Sundarigama* bahwa hari Sabtu *Kliwon Wuku Wariga* umat sepatutnya memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Sangkara* “*Puja Kertinira Widhi Wasa Sanghyang Sangkara*” (Arniati, 2016). *Sanghyang Sangkara* merupakan dewa para tumbuhan untuk mencapai kesuburan. Pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* mengingatkan manusia bahwa segala tumbuhan di bumi merupakan ciptaan Tuhan, dan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan karena telah memberikan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Didukung dengan adanya kitab *Svastasvataropanisad* II.17 yang menyebutkan: “*To devi yo’psu, Yo visvam Bhuvanamavisesa, Yo osadhisu yo vanaspatisu, Tasmai devaya namo namah*” Artinya : sujud pada Tuhan yang berada pada api, air, meresapi seluruh alam semesta, dalam tumbuh-tumbuhan, dan dalam pohon kayu (Arniati, 2016).

Makna sloka tersebut mengandung kemahakuasaan Tuhan yang ada di mana-mana dan tidak terpengaruh oleh tempat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa ritual *Tumpek Uduh* ada dalam kitab *Atharva Veda* VIII 7.4 yang menyebutkan bahwa tumbuhan sebagai penyelamat makhluk hidup: “*Virudho vaisya devir ugrah purusa jivanih*” Artinya: Tumbuh-tumbuhan memiliki sifat seperti Dewa mereka yakni para juru selamat umat manusia. Informan juga mengatakan bahwa “Konsep Tri Hita Karana tercantum dalam Kitab Suci *Bhagawad Gita* III 10. Konsep keharmonisan alam (*Tri Hita Karana*) dijelaskan salah satunya yakni *palemahan* yang berarti menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam. Jika sejak awal manusia mengembangkan esensi dari *Tumpek Uduh* ini, maka tidak akan terjadi

bencana di bumi". Sehingga perlu menjaga dan tetap melaksanakan ajaran leluhur untuk mencapai kebahagiaan hidup secara lahir dan batin.



Gambar 1. Persembahan Kepada Dewa Sangkara



Gambar 2. Masyarakat mengikuti ritual *Tumpek Uduh*

Sejarah *Tumpek Uduh* berkaitan dengan konsep keharmonisan alam yakni *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terdapat tiga bagian antara lain *Parhyangan* yang berarti menjaga hubungan baik dengan Tuhan, setelah itu ada *Pawongan* yakni menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dan *Palemahan* yakni menjaga hubungan baik dengan lingkungan alam termasuk tumbuhan. *Tri Hita Karana* berasal dari kata "*Tri*" berarti tiga, "*Hita*" adalah kebahagiaan, dan "*Karana*" adalah penyebab, jika diartikan secara keseluruhan *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan manusia. Ajaran tentang keseimbangan kehidupan ini sangat berguna bagi manusia di dunia baik pada saat ini atau yang akan datang. Ritual *Tumpek Uduh* menekankan pada tumbuhan selaku bagian dari ekosistem. Tanaman mempunyai kedudukan yang vital bagi kehidupan, dengan adanya tanaman menandakan ekosistem di bumi terjaga dan terpelihara. Penerapan ritual *Tumpek Uduh* merupakan wujud dari etika lingkungan yang menekankan pada aspek ekologis. Ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni *oikos* berarti rumah atau tempat tinggal serta *log* berarti ilmu. Secara harfiah ekologi memiliki pengertian ikatan organisme terhadap lingkungan. Ekologi juga ilmu tentang ikatan tanaman, fauna, dan juga manusia (Putra, 2020).

2. Nilai-nilai Karakter dalam *Tumpek Uduh*

Nilai karakter memberikan suatu pandangan bagi masyarakat dalam bertahan hidup. Koesoema (2007) menyatakan bahwa nilai karakter yakni suatu tempat untuk mencapai kebebasan individu dalam mengamalkan nilai yang dianggap luhur, baik, dan layak diperjuangkan sebagai pondasi berperilaku bagi kehidupan pribadi, sesama dan Tuhan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan sangat bergantung pada alam, manusia, dan penciptanya, maka perlu adanya hubungan baik untuk kelangsungan hidup. Kehidupan manusia di bumi juga tidak terlepas dari sebuah masalah, Menurut pandangan Mead, secara pragmatis, suatu pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia memiliki banyak masalah dan fungsi pikiran mencoba memikirkan masalah, hal ini membuat seseorang lebih efektif dalam menjalankan kehidupannya (Derung, 2017).

Manusia hidup di alam dan menjalani kehidupan dengan hasil alam. Oleh karena itu, harus saling menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam secara lahir dan batin. Banyaknya permasalahan yang terjadi mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, sehingga manusia yang berperan menjadi subjek sekaligus objek menjadi kurang stabil dalam mengendalikan perasaannya, takut, cemas, ragu-ragu, dan kurang menentu. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadarannya dalam menyelesaikan permasalahan di dunia yakni dengan menanamkan nilai karakter. Banyak cara leluhur umat Hindu dalam mewariskan nilai

luhur yang bersifat general melalui ritual keagamaan. Dengan begitu penelitian ini menjawab tujuan kedua yakni menganalisis nilai-nilai karakter *Tumpek Uduh* di Desa Sekaran.

Ritual *Tumpek Uduh* yang masih memiliki eksistensi di era modernisasi. Berdasarkan wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“Tumpek Uduh mengandung rasa tulus ikhlas, rasa syukur yang telah diberikan Ida Sang Hyang Widhi karena diberikan tumbuhan untuk mencukupi kehidupan umat manusia”.

Manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan bantuan dari makhluk lain. Hal ini berkaitan dengan konsep agama Hindu yakni mewujudkan hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut disebut *Tri Hita Karana* yang memiliki tiga faktor mewujudkan kebahagiaan (Wiana, 2007).

Berdasarkan wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa ritual *Tumpek Uduh* mengandung nilai keikhlasan, kesabaran, kebersamaan, dan rasa syukur hal dilihat dari antusias umat dalam melaksanakan ritual *Tumpek Uduh*. Nilai ini menjadi pondasi individu dalam berperilaku dan menjadi sebuah nilai yang melekat pada masyarakat apabila dilaksanakan secara terus menerus secara berkala. Di dalam ritual *Tumpek Uduh* terdapat nilai-nilai yang dapat mengendalikan perilaku, pemikiran, dan perkataan manusia. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan adanya nilai Ritual *Tumpek Uduh* yakni :

- 1) **Nilai religius** : Dalam pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* individu harus menjaga cara berfikir, berkata, dan tindakan yang diupayakan melalui nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. unsur religi yang memuat sistem ritual dan ekspresi kepercayaan, sistem ritual merupakan aturan yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat sedangkan ekspresi kepercayaan merupakan perilaku individu terhadap objek yang diyakini. Sejalan dengan hasil wawancara dengan dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Ritual Tumpek Uduh merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan melalui tumbuhan, dan memberikan persembahan berupa hasil bumi atau hasil tanaman dalam pelaksanaan persembahyangan bersama ketika hari Tumpek Uduh”

adanya pernyataan oleh Ibu Rusmijah membuktikan bahwa dalam ritual *Tumpek Uduh* memuat adanya sistem ritual dan ekspresi kepercayaan masyarakat.

- 2) **Nilai kejujuran** : Perilaku dan tindakan pada seseorang selalu menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perilaku, tindakan, dan pekerjaan terhadap diri dan orang lain. Etika memiliki tiga dasar yakni tindakan individu, ucapan yang diterima masyarakat, dan ucapan yang dianggap benar oleh masyarakat. Sikap individu berkaitan dengan etika. Dalam melaksanakan ritual *Tumpek Uduh* masyarakat harus mampu menjaga pikirannya. Informan mengatakan *“Ritual dilakukan untuk memohon tanaman supaya subur, dan menjaga eksistensi lingkungan alam tetap baik”* dengan begitu setiap masyarakat yang melaksanakan ritual ini wajib menggunakan ucapan, dan bahasa yang baik, karena tujuan ritual ini adalah untuk kehidupan manusia.
- 3) **Nilai tanggung jawab** : perilaku atau sikap seseorang yang mampu melaksanakan tugas dengan baik dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam perayaan ritual *Tumpek Uduh* setiap individu bertanggung jawab atas dirinya, Tuhan, dan alam sekitar dengan memberikan persembahan dan tindakan yang baik.

- 4) **Nilai kebersamaan** : Dalam pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* nilai kebersamaan dijunjung tinggi, dalam melaksanakan ritual ini masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan sarana dan prasarana di tempat yang akan digunakan untuk ritual. Sejalan dengan Informan yang mengatakan:

“tidak ada yang menentang Ritual Tumpek Uduh, ritual ini terbuka bagi seluruh masyarakat. karena tujuan dari ritual ini yakni bersyukur kepada sang pencipta atas kehidupan di dunia”

Ritual *Tumpek Uduh* tidak ada yang menentang, ritual ini bersifat terbuka bagi seluruh masyarakat, dan tentu memiliki tujuan baik bagi kelangsungan hidup manusia.

- 5) **Nilai Gotong Royong** : Sebelum pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh*, umat selalu berkumpul bersama dan bermalam di lokasi ritual untuk membuat sarana dan prasarana yang dibutuhkan, selain itu dengan sumbangan berupa buah atau jajan dari beberapa pihak dapat memberikan dampak baik bagi umat dalam melaksanakan ritual ini.
- 6) **Nilai keikhlasan** : Ritual ini didasarkan pada korban suci tulus ikhlas (yadnya), rasa syukur dan terima kasih mewujudkan keikhlasan dalam diri individu dalam pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh*.

Sejalan dengan hasil wawancara informan yang mengatakan berikut :

“kita berterima kasih, berserah diri, dan melaksanakan Tumpek Uduh dengan ikhlas maka apa yang diharapkan akan tercapai. Contohnya saya menanam padi dan selalu melaksanakan ritual TTumpek Uduh untuk kebun saya, dan hasilnya akan lebih banyak ketimbang seseorang yang tidak melakukan ritual ini”.

Adanya perilaku secara berkala dan menunjang kebaikan bagi sesama dapat memunculkan sebuah nilai. Nilai yang terkandung di dalamnya mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Saefullah, 2020). Pengaruh nilai dan norma yang ada pada budaya berdampak besar pada karakter masyarakat secara individu.

3. Makna Ritual *Tumpek Uduh*

Makna adalah bagian dari sistem bahasa yang mengandung arti yang beragam saling berhubungan dengan pengalaman, sejarah, perasaan, dan tujuan (Goswami, 2022). Dalam makna terkandung simbol yang dapat diartikan dan diungkapkan (Wardani, 2010). Pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead yang mengemukakan simbol dalam kehidupan sosial, bentuk komunikasi yang menggunakan simbol bermakna dan objektif pada situasi sosial (Derung, 2017). Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *“Symbollein”* artinya mencocokkan. Simbol adalah sebuah benda, kata yang jika dicocokkan dapat disebut dengan *“Symbola”*. Simbol digunakan agar seseorang menggunakan dengan paham dan mengerti. Dapat dikatakan bahwa simbol memiliki makna. Jika dihubungkan dengan simbol lainnya maka akan menjadi makna simbolik. Proses dari pemaknaan simbol ini adalah hal yang penting karena apabila manusia mampu memahami arti dari simbol. Hal ini dapat mempercepat manusia Untuk memahami hubungannya dengan sang pencipta, sesama manusia, dan juga alam (Fauzuna, 2020). Menurut Eko (2020) makna simbol dalam religi terletak pada ekspresi kepercayaan dan sistem ritual. Perayaan ritual *Tumpek Uduh* merupakan salah satu ritual yang membuat masyarakat menciptakan simbol-simbol berdasarkan gerakan fisik, ekspresi, suara yang dapat membuat masyarakat lebih memahami setiap interaksi. *Tumpek Uduh* dapat menjadi media komunikasi dengan semesta, dan media melestarikan lingkungan alam. Manusia dalam usahanya menggunakan alam dengan baik perlu menjalin interaksi dan komunikasi dengan alam dan lingkungan. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik individu di hubungkan dengan penggunaan simbol, interpretasi, dan tindakan masing-masing. Tanggapan tersebut tidak dibuat

secara langsung terhadap tindakan orang lain namun makna yang diberikan terhadap tindakan orang tersebut. Hal ini berlaku interaksi manusia dengan alam. setiap gerakan dan perubahan alam memiliki mengandung makna dan simbol. Jika dapat memahami simbol dengan baik maka akan terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Tumpek Uduh menjadi usaha manusia dalam menjalin interaksi positif terhadap alam lingkungan melalui media ritual. Berbagai *banten* dipersiapkan dalam sembahyang merupakan penghubung manusia dengan alam terutama tumbuhan. Di dalam *banten* tersemat niat tulus ikhlas dan doa untuk keberlangsungan hidup tumbuh-tumbuhan sehingga tercipta lingkungan yang indah dan asri. *Puja Saha* yang digunakan dalam mempersembahkan sesajen juga merupakan bentuk komunikasi dalam ritual. Dimulai dengan memanggil sebutan, kehormatan, menanyakan kabar, dan menyampaikan pesan tentang kesempatan untuk ber karma baik. Umat Hindu melakukan komunikasi dengan alam sama halnya berkomunikasi dengan manusia. Dengan demikian, terjalin hubungan baik manusia dengan lingkungan alam.

Perayaan *Tumpek Uduh* tidak hanya pemberian sesajen kepada alam melainkan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan alam. Contohnya, dalam pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* yang membutuhkan *kayu tulak, janur kelapa, endong, dan kayu sisih*, dan lainnya untuk keperluan *banten*. Dengan demikian, masyarakat melestarikan tumbuhan tersebut di perkarangan rumah. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat dituntut untuk menjaga berbagai spesies tumbuhan. Masyarakat Umat Hindu Desa Sekaran selalu memberikan ruang bagi tanaman untuk dapat hidup di perkarangan rumah, masyarakat selalu merawat dan menjaga tanaman dengan baik. Dalam penelitian ini makna ritual *Tumpek Uduh* digunakan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam apalagi saat ini masyarakat telah berada pada era globalisasi dan modernisasi, menjadikan budaya di Indonesia semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Mubah, 2011). Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami makna ritual *Tumpek Uduh* bagi kelestarian alam. Pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* mengingatkan manusia kepada Tuhan. Hasil wawancara bersama informan sebagai berikut :

“Umur saya 53 tahun, dan sampai sekarang telah diberikan kehidupan melalui tumbuhan. jika tidak ada oksigen yang dihasilkan tumbuhan maka saya tidak bisa bertahan hidup di dunia ini dan banyak hutang yang harus dibayarkan kepada Tuhan”.

Manusia dapat bertahan hidup karena adanya oksigen yang dihasilkan tumbuhan (Mair & Supriadi, 2017). Sejalan dengan data Kementerian kesehatan menyatakan bahwa manusia menghirup 2.200/liter perhari. Jika dihitung dengan harga oksigen di pasaran yakni Rp. 25.000 per liter maka nilai oksigen yang dihirup per harinya yakni Rp.5.500.00. jika dikali dengan 365 hari maka jumlah setahun yang dibayarkan yakni sebesar RP. 2.007.500.000 sebuah angka yang jumlahnya begitu banyak. Namun melalui oksigen yang dihasilkan tumbuhan, manusia tidak perlu membayar. Sehingga sepatutnya manusia yang memiliki pikiran dan rasa dapat berterima kasih dan menjaga eksistensi tumbuhan.

Tumbuhan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia diantaranya kayu dapat dimanfaatkan sebagai sarana tempat tinggal, daunnya dapat dijadikan makanan dan sebagai obat herbal. Hal ini didukung hasil wawancara bersama informan yang mengatakan:

“Globalisasi di bidang kesehatan, sekarang banyak obat terbuat dari bahan kimia padahal orang jaman dulu tidak mengenal obat kimia, sekarang obat kimia telah merasuki tubuh manusia namun nyatanya obat yang ampuh dan dicari masyarakat saat ini adalah obat herbal. Contohnya mertua saya yang sakit sejak lama, dan baru beberapa

kali memakai obat herbal efeknya sangat luar biasa dan bisa kembali pulih”.

Tumbuhan memiliki manfaat sebagai obat herbal yang ampuh. Hal ini terbukti dengan sembuhnya salah satu anggota keluarga informan. Pengobatan menggunakan bahan alami dari tumbuhan biasanya dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat desa. Tanaman obat terdiri dari akar, kulit kayu, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Menurut Nurmalasari (2012). Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat untuk mengobati. Tumbuhan obat biasanya digunakan dalam bentuk simplisia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1983) simplisia ialah bahan alami yang digunakan sebagai obatan yang belum mengalami pengolahan. Oleh karena itu, pelestarian tumbuhan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia..

SIMPULAN

Tumpek Uduh di Desa Sekaran Kediri telah ada sejak 1937. Hal ini didukung oleh kitab-kitab suci Agama Hindu salah satunya pada kitab *Sundarigama*. Nilai dalam ritual *Tumpek Uduh* memuat nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan. *Tumpek Uduh* menjadi usaha manusia dalam menjalin interaksi positif terhadap alam lingkungan melalui media ritual guna melestarikan lingkungan alam. Ritual *Tumpek Uduh* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi umat manusia untuk dapat bersyukur dan melestarikan lingkungan alam.

Dari berbagai masalah yang dituangkan penulis diatas, tertuang beberapa saran antara lain 1) Menjaga kelestarian lingkungan alam untuk masa depan generasi bangsa, 2) Pemerintah dapat memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang menjaga konservasi alam lingkungan melalui tradisi di wilayah masing-masing 3) Peneliti yang akan meneliti tema sama selanjutnya dapat mengintegrasikan ritual *Tumpek Uduh* ke dalam pengajaran IPS, sehingga bukan hanya dari perspektif masyarakat tetapi juga dalam lingkup pendidikan 4) peneliti selanjutnya dapat menganalisis bagaimana masyarakat non Hindu menilai *Tumpek Uduh* 5) peneliti berikutnya menganalisis makna pernak-pernik sarana dan prasarana dalam ritual *Tumpek Uduh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27.
- Alviyah, K., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and*

- Development*, 2(2), 135–143. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.28>
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. *Ri"ayah*, 02, 69–79.
- Budiawan, I Gede Dopang, 2018. (2018). *Makna Filosofis Upacara Tumpek Kandang Dan Keharmonisan Lingkungan Dalam Sistem Kosmos Di Desa Pakraman Sangkan Gunung Karangasem. 1*, 1–26.
- Derung, T. N. (2017). Symbolic Interactionism in Community Life. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Fauzuna, H. F. (2020). Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3242>
- Gazali, G., & Widodo, F. E. (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6071>
- Goswami, I. (2022). Jatra. *Indira Goswami*, 35–38. <https://doi.org/10.4324/9781003147015-9>
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- I Nyoman Payuyasa. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 206–214.
- Ida Ayu Komang Arniati. (2016). Dewa Sangkara Dipuja Pada Tumpek Wariga. In *Fungsi Taru pada etnis masyarakat Bali dalam perspektif filosofis* (pp. 62–88).
- Mair, Z. R., & Supriadi, T. (2017). Media Pembelajaran Sistem Pernapasan Pada Manusia Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, VI(1), 20–30.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, C. S. P. (2011). *Qualitative Data Analysis. Practitioner Research and Professional Development in Education*, 125–145.
- Moleong, L. J. (2002). *Jurnal metode Penelitian Kualitatif*. 50–61.
- Mubah, A. S. (2011). Nomer 4 Hal. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- Munifah, S. (2021). Nilai Kultural Dan Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 113–119. [/jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97](http://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97)
- Nurmalasari, N., & Hexa Apriliana Hidayah, dan. (2012). Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat-Obatan Tradisional oleh Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Biosfera*, 29(3), 141–150.
- Prihadi Dwi Hatmono. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60–74.

<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>

- Rahmawati, S. T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762–14776. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2543>
- Rofiq, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Saefullah, U. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Vi + 334 hlm.
- Walujo, E. B. (2011). Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375–391.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, ITS*, 1–10.
- Wulan Juliani Sukmana. (2021). (Pdf) Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran, Vol 1 No 2*(April).